

TREN PENGGUNAAN BAHASA DI MEDIA SOSIAL OLEH REMAJA DAN DAMPAKNYA TERHADAP PEMBELAJARAN MENULIS DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Trends Language Use on Social Media by Teenagers and Its Impact
On Writing Learning in Junior High School

Indah Pujiastuti^{a1,a2}, Rien Dioni Lestari^b, Dadang Sunendar^c

^{a1,c}Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

^{a2}Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjungpinang

^bSMP Negeri 2 Ujan Mas, Kepahiang, Bengkulu

indah.puji@umrah.ac.id, riend.ioni@gmail.com, dadangsunendar@upi.edu

Abstrak: Tujuan penelitian untuk melihat tren penggunaan bahasa di media sosial dan pengaruhnya penggunaan bahasa Indonesia oleh remaja khususnya siswa Sekolah Menengah Pertama dalam tulisan. Penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif. Data diperoleh dari kutipan kiriman (postingan) dan percakapan siswa di Facebook serta teks yang ditulis siswa dari tiga Sekolah Menengah Pertama. Data diperoleh dengan metode dokumentasi. Dari hasil analisis diperoleh bahwa bahasa gaul digunakan di berbagai media sosial. Bahasa gaul tersebut diadopsi dan dimodifikasi dari bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing. Bahasa gaul yang digunakan di media sosial tersebut memengaruhi penggunaan bahasa Indonesia di dalam teks yang ditulis siswa. Penggunaan bahasa gaul tersebut adalah pemendekan kata, perubahan huruf, dan penggunaan bahasa asing. Penggunaan bahasa asing paling mendominasi di dalam teks yang ditulis siswa. Pengetahuan yang kurang terhadap bahasa Indonesia yang baik dan benar dan melazimkan penggunaan bahasa gaul menjadi faktor utama penyebab terjadinya kekacauan bahasa pada tulisan siswa.

Kata kunci: bahasa gaul, internet slang, media sosial, Pembelajaran Bahasa Indonesia

Abstract: The purpose of the research is to see the trend of language use in social media and its influence on the use of Indonesian by teenagers, especially junior high school students in writing. This research is a qualitative approach. Data obtained from citations of posts and student conversations on Facebook, and essay by students from Three Junior High School. The second and third data were obtained using the documentation method. Furthermore, the data was analyzed qualitatively. From the results of the analysis obtained that slang is used on various social media. The slang was adopted and modified from local languages, Indonesian, and foreign languages. Slang used on social media began to affect the use of Indonesian in student essays. The use of slang are shortening the word, the addition of font, consonants change the use of foreign languages. Lack of knowledge of good and correct Indonesian and the use of slang in various contexts becomes the main factor in the occurrence of language chaos in the student's writing.

Keywords: slang, internet slang, social media, Indonesian language learning

PENDAHULUAN

Bahasa menunjukkan peradaban manusia. Sebuah peradaban ditunjukkan dari keadaban, kemajuan dan kemakmuran suatu masyarakat (Rosyidah, 2010). Kemajuan diprasyarati oleh pengetahuan dan pengetahuan itu sendiri diprasyarati oleh kemampuan bahasa (Raharjo, 2006). Hal inilah yang menjadi landasan berpikir dalam kurikulum bahasa yang menempatkan bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan (Mahsun, 2014). Kemampuan berbahasa, bersastra,

dan berpikir merupakan fondasi dari kemampuan literasi (Kemendikbudristek BSKAP, 2022) yang diperlukan dalam kehidupan. Artinya pernyataan tersebut mempertegas bahwa bahasa Indonesia selain sebagai jati diri bangsa dan identitas Negara Kesatuan Republik Indonesia, bahasa Indonesia juga menjadi sarana untuk mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan, belajar dan bekerja sepanjang hayat.

Agar dapat mewujudkan bahasa Indonesia menjadi bahasa pengetahuan, berbagai kebijakan terutama dalam dunia pendidikan sudah ditetapkan. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 33 menyebutkan bahwa bahasa pengantar pendidikan adalah bahasa Indonesia. Undang-undang ini dipertegas kembali dengan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 , Bab III Pasal 25 ayat 3 menyebutkan bahwa bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan, pengantar pendidikan, komunikasi tingkat nasional, pengembangan kebudayaan nasional, transaksi dan dokumentasi niaga serta sarana pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan bahasa media massa. Pernyataan ini dipertegas pada pasal-pasal selanjutnya, yaitu pasal 29 dan 35, kewajiban untuk menggunakan bahasa Indonesia di ranah pendidikan. Kebijakan ini kemudian ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2014 dan Peraturan Presiden Nomor 63 Tahun 2019 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia, selanjutnya diatur secara rinci dalam Permendikbud Nomor 42 Tahun 2018 tentang Kebijakan Nasional Kebahasaan dan Kesastraan.

Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pendidikan dan penghela pengetahuan serta dasar dalam literasi harus memenuhi kriteria bahasa Indonesia yang baik dan benar. Baik artinya sesuai dengan konteks dan benar sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia agar ilmu dan pengetahuan bisa tersampaikan dengan baik. Oleh karena itu, untuk mewujudkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, dan akademis (Kemendikbudristek BSKAP, 2022).

Akan tetapi, bukan berarti pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah tidak memiliki tantangan. Penyimpangan-penyimpangan penggunaan bahasa Indonesia kerap terjadi. Ada beberapa hal yang menjadi permasalahan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pertama, sikap berbahasa yang negatif, pembelajaran bahasa Indonesia dianggap remeh dan gampang akibatnya siswa enggan mempelajarinya (Dalimunte, 2016; Suwardjono, 2008). Kedua, penggunaan bahasa asing secara berlebihan (Alfarisy, 2020; Dalimunte, 2016; Suwardjono, 2008; Sartini, 2014). Ketiga, mencampuradukkan bahasa daerah dan bahasa Indonesia (Sartini, 2014). Keempat, penggunaan bahasa gaul (Sartini, 2014).

Permasalahan terakhir menjadi fokus dalam penelitian ini karena saat ini penggunaan bahasa gaul semakin menggeser penggunaan bahasa Indonesia (Sartini, 2014), apalagi dengan berkembang pesatnya teknologi dan intensitas penggunaan media sosial dari waktu ke waktu. Bahasa gaul

atau juga dikenal dengan sebutan bahasa bahasa slang biasanya digunakan oleh suatu komunitas pada kurun waktu tertentu (Saputra & Aida, 2019). Harlin (2019) menamai dengan istilah *internet slang* untuk bahasa yang digunakan dalam berbagai media sosial.

Penggunaan bahasa di media sosial tidak memiliki aturan yang baku, artinya pengguna bebas menggunakan bahasa apa pun dengan aturan yang menurutnya benar. Ketidapakeman penggunaan bahasa dalam media sosial disebabkan oleh teknologi itu sendiri dan dipengaruhi oleh budaya, bahasa daerah, serta serapan bahasa di media sosial lain dari bahasa asing yang begitu masif memengaruhi bahasa nasional (Harlin, 2019). Bahasanya sangat beragam, dari bahasa yang baku sampai menggunakan bahasa yang tidak baku dan tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan, sedangkan pengguna media sosial pada saat ini lebih didominasi oleh kalangan remaja usia sekolah (Octorina et al., 2019). Mereka setidaknya menghabiskan waktu rata-rata 3 jam 46 menit untuk mengakses media sosial (Ramadhan, 2020).

Remaja cenderung menyerap secara utuh apa yang ia lihat dan belajar dari apa yang dilihat (Mastanora, 2018). Ini sejalan dengan teori belajar Bandura, lingkungan memengaruhi perilaku, siswa belajar merepresentasikan atau mentransformasi pengalaman yang didapatkan dari hasil pengamatan lingkungannya secara kognitif (Thahir, 2014). Saat ini lingkungan tidak terbatas pada dunia nyata, namun juga virtual, yang artinya media sosial adalah bagian dari lingkungan. Ini artinya secara tidak sadar penggunaan bahasa di media sosial dapat memengaruhi bahasa yang digunakan remaja (Gunawan, 2013).

Hasil penelitian Gunawan sejalan dengan penelitian Savitri bahwa kebiasaan menggunakan frasa dan kata yang tidak baku di media sosial berlanjut pada percakapan resmi dalam dunia akademik (Savitri, 2018). Di sekolah, remaja spontan berbicara dengan bahasa gaul dengan teman dan guru. Sebagian besar dari remaja di tingkat Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas saat berkomunikasi telah jauh dari kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar (Nofitasari et al., 2019). Hal ini sudah pasti bertentangan dengan Peraturan Presiden Nomor 63 Tahun 2019 Tentang Penggunaan Bahasa Indonesia bahwa ranah pendidikan menjadi ruang wajib dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah membahas tentang pemakaian bahasa gaul di media sosial dan pengaruh penggunaan bahasa gaul terhadap bahasa Indonesia yang digunakan oleh remaja dalam berkomunikasi (Akyuwen et al., 2020; Anggraeni et al., 2020; Fawaid et al., 2021; Fitriah et al., 2021; Huda & Bahtiar, 2020; Irawan et al., 2020; Listeani, 2020; Oktavia, 2020; Yanti et al., 2021). Namun, berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk melihat tren atau kecenderungan bentuk-bentuk penggunaan bahasa di media sosial oleh remaja pada masa pandemi atau rentang waktu 2020—2021. Hal ini disebabkan, selama kurun waktu tersebut siswa belajar secara daring, lebih banyak berkomunikasi melalui media sosial, dan menghabiskan waktu untuk mengakses internet rata-rata 8 jam sehari (Stephanie, 2021). Selain bertujuan untuk melihat karakteristik penggunaan bahasa di media sosial, pene-

litian ini juga menyelidiki dan membuktikan apakah penggunaan bahasa media sosial berdampak pada pembelajaran menulis di sekolah.

METODE

Seperti yang dijelaskan dalam latar belakang, ada dua hal yang menjadi tujuan dalam penelitian ini. Pertama, mendeskripsikan tren penggunaan bahasa di media sosial khususnya Facebook. Kedua, mengidentifikasi karakteristik penggunaan bahasa di media sosial oleh remaja terutama kategori siswa sekolah menengah pertama. Ketiga, menganalisis dampak penggunaan bahasa di media sosial terhadap pembelajaran menulis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Untuk memperoleh data penggunaan bahasa di media sosial menggunakan metode dokumentasi.

Metode dokumentasi untuk mendapatkan data dari subjek penelitian. Subjek penelitian tersebut adalah siswa yang berasal dari tiga (3) Sekolah Menengah Pertama Negeri, di Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu dengan total jumlah siswa adalah 64 siswa. Pertimbangan memilih siswa Sekolah Menengah Pertama karena pada tingkatan ini dimulainya perubahan pola pikir dan kemampuan kognitif (Shidiq & Choiri, 2019; Perbowosari et al., 2020). Selain itu, 64 siswa tersebut merupakan pengguna aktif media sosial Facebook, serta lebih dari separuh siswa memiliki akun media sosial seperti Tiktok, Youtube, dan akun permainan daring.

Data yang pertama diperoleh dari hasil tangkap layar dari kiriman (postingan) dan kutipan percakapan siswa di Facebook. Kutipan-kutipan tersebut dianalisis kata per kata untuk memeriksa kosakata yang digunakan oleh siswa. Selanjutnya, dipilih menggunakan kosakata yang belum sesuai dengan bahasa Indonesia, seperti penggunaan bahasa daerah, bahasa asing, dan bahasa gaul. Data ini akan ditabulasikan sesuai dengan karakteristik penggunaan bahasa di media sosial. Sementara itu, data kedua diperoleh dari teks yang ditulis oleh siswa. Siswa sebelumnya diminta untuk menulis 2 paragraf deskripsi. Tulisan tersebut dianalisis setiap pemilihan dan penulisan kata. Selanjutnya, data yang diperoleh akan ditabulasikan dan diinterpretasi secara naratif (Shidiq & Choiri, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan Bahasa di Media Sosial oleh Siswa Sekolah Menengah Pertama

Dari hasil penelitian diketahui bahwa, siswa ketika berinteraksi di media sosial menggunakan bahasa daerah, bahasa asing, dan bahasa gaul dengan berbagai modifikasi. Bentuk-bentuk bahasa gaul seperti abreviasi, afiksasi, dan duplikasi muncul dalam akun Facebook, baik itu dalam kiriman maupun percakapannya. Data diklasifikasikan sebagai berikut.

1. Abreviasi (Pemendekan Kata)

Pemendekatan kata disebut dengan istilah abreviasi. Abreviasi merupakan proses morfologis tanggalnya satu atau beberapa bagian dari kata atau leksem sehingga menjadi bentuk baru dan tidak mengubah arti (Reniwati & Noviatry, 2015; Sudjalil, 2018). Kata-kata yang mengalami abreviasi ini terdapat pada tabel 2.

Tabel 1 Pemendekan Kata yang Digunakan Siswa di Facebook

| No. | Pemendekan Kata | Bentuk Asal | | |
|-----|-----------------|------------------|---------------------------------|------------------------------|
| | | Bahasa Indonesia | Bahasa Daerah | Bahasa Asing |
| 1 | Malming | Malam Minggu | - | - |
| 2 | Sv | - | - | Save (simpan) |
| 3 | Mat | Selamat | - | - |
| 4 | Bersama2 | Bersama-sama | - | - |
| 5 | Yg | Yang | - | - |
| 6 | Add+ | - | - | Add (tambah pertemanan) |
| 7 | Kwn | Kawan | - | - |
| 8 | GWS | - | - | Get Well Soon (Cepat sembuh) |
| 9 | Bacot | - | Banyak cocot (banyak bicara) | - |
| 10 | Ctk | Cantik | - | - |
| 11 | Cntk | Cantik | - | - |
| 12 | Cancii | Cantik | - | - |
| 13 | Gg | Ganteng | - | - |
| 14 | Gtg | Ganteng | - | - |
| 15 | Gtng | Ganteng | - | - |
| 16 | Gntg | Ganteng | - | - |
| 17 | Gntgg | Ganteng | - | - |
| 18 | Gntng | Ganteng | - | - |
| 19 | Gege | Ganteng | - | - |
| 20 | Mks | Terima kasih | - | - |
| 21 | Synk | Sayang | - | - |
| 22 | nn | - | Nian (sangat) | - |
| 23 | ss | - | - | Screenshot (tangkap layar) |
| 24 | Bh | - | Bah (-lah) | - |
| 25 | Umk | - | Umeak (rumah) | - |
| 26 | Alp2 | - | Alap-alap (cantik) | - |
| 27 | Bodo | Bodoh | - | - |
| 28 | Cht | - | - | Chat (percakapan) |
| 29 | Sauurr | Sahur | - | - |
| 30 | Luan | Duluan | - | - |
| 31 | Wae2 | - | Wae-wae (wah) | - |

Dari tabel 1 diketahui kata tersebut mengalami modifikasi yang tidak beraturan dalam pemendekannya. Penanggalan huruf vokal seperti *kwn* dari kata *kawan*, penanggalan huruf vokal dan konsonan seperti *mat* dari kata *selamat*, dan pengekaln satu huruf awal setiap kata seperti *GWS* dari *Get Well Soon*. Kata-kata yang mengalami pemendekan ini hanya mengalami perubahan bentuk tanpa mengalami perubahan makna. Ini dapat dicermati pada kata *ganteng* mengalami tujuh (7) pemendekan, yaitu *gg*, *gtg*, *gtng*, *gntg*, *gntgg*, *gntng*, dan *gege* yang memiliki satu makna, yaitu *ganteng*.

Selain itu juga ada pemendekan dengan simbol, seperti *add+* (menambah pertemanan). Penggunaan berbagai simbol ini bukan tanpa alasan, pembatasan karakter di berbagai media sosial menjadi pertimbangan untuk menulis pesan/komentar/kiriman secara lebih singkat dan padat. Harlin (2019) menjelaskan *internet slang* bertujuan untuk mempercepat komunikasi dan mengekspresikan emosi. Selain itu, tulisan serba cepat, tidak bertele-tele, dan berbelit-belit lebih dipilih siswa untuk berkomunikasi (Wijoyo et al., 2020).

Akan tetapi, ada beberapa kata yang mengalami abreviasi dengan pencampuran bahasa, sehingga tidak dapat dimasukkan dalam tabel 1. Pemendekan tersebut adalah KPS yang merupakan pemendekan dari Komentar Photo Sampul. KPS adalah pemendekan dari pencampuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Selanjutnya ada KPP, yaitu Komentar Photo Profil, yang mencampurkan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

2. Penggunaan Bahasa yang Berubah dari Wujud Aslinya

Kosakata bahasa gaul diserap dari berbagai bahasa dan dibentuk sesuai dengan kreativitas remaja tersebut. Beberapa kosakata yang dibentuk menjadi kosakata baru dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 2 Bahasa Gaul yang berubah dari Wujud Aslinya

| No. | Kata | Asal Bahasa | | | Makna |
|-----|----------|------------------|----------------|-----------------------------|----------------------------|
| | | Bahasa Indonesia | Bahasa Inggris | Tidak Diketahui asal Bahasa | |
| 1 | Guss | | Guys | - | Teman-teman |
| 2 | Cuss | | - | Capcuss | Ayo berangkat |
| 3 | Tercemut | Terimut | | | Terimut |
| 4 | Scincare | - | Skincare | - | Perawatan kulit |
| 5 | Amad | Amat | - | - | Amat |
| 6 | Anying | Anjing | - | - | anjing |
| 7 | Bujank | Bujang | - | - | Anak laki-laki dewasa |
| 8 | Hhhh | - | - | Hahaha | Reaksi tertawa |
| 9 | Chet | - | Chat | - | Percakapan |
| 10 | Asiap | Siap | - | - | Ungkapan untuk "ok, sudah" |
| 11 | Slebew | - | - | Slebeww | Ungkapan kekaguman |

Penggunaan bahasa yang dimaksud pada tabel adalah perubahan huruf

atau penambahan huruf. Perubahan itu bisa dari huruf vokal menjadi konsonan, misalnya *guys* menjadi *guss*. Perubahan konsonan menjadi konsonan, misalnya amat menjadi amad dan perubahan dari vokal ke vokal, seperti *chat* menjadi *chet*. Selain itu, ada penambahan huruf sehingga menjadi lafal baru, seperti kata *siap* menjadi *asiap*. Kata *asiap* digunakan oleh *youtuber* bernama Atta Halilintar dalam konten *Youtube*-nya.

3. Penggunaan Bahasa Asing

Selain bahasa daerah, siswa juga menggunakan bahasa asing terutama bahasa Inggris di Facebook. Penggunaan kosakata itu dapat dilihat di tabel 3.

Tabel 3 Bahasa Asing

| No. | Kata | Bahasa Inggris | Tidak Diketahui asal Bahasa | Makna |
|-----|---------|----------------|-----------------------------|--|
| 1 | Doang | - | √ | Hanya/saja |
| 2 | Up | √ | - | Menaikkan kiriman di facebook agar viral |
| 3 | Share | √ | - | Bagikan |
| 4 | Like | √ | - | Sukai |
| 5 | Gue | - | √ | Saya |
| 6 | Special | √ | - | Spesial |
| 7 | Chat | √ | - | Percakapan |
| 8 | Tag | √ | - | Menandai |
| 9 | Add | √ | - | Menambah |

Beberapa kata di atas adalah kosakata yang dicampuradukkan dalam kalimat yang digunakan siswa, baik itu kalimat yang menggunakan bahasa daerah atau bahasa Indonesia. Misalnya kata *special* dalam kalimat “Dia orang *special* bgi ku”.

Di akun Facebook-nya, siswa lebih banyak menggunakan bahasa daerah, bahasa prokem, dan/atau bahasa asing seutuhnya di dalam percakapan atau kiriman. Misalnya penggunaan bahasa asing dalam gambar 1.



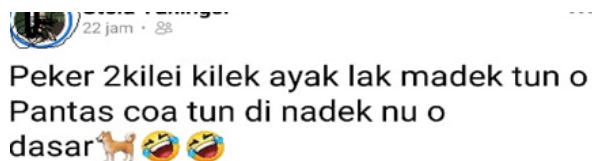
Gambar 1 Bahasa Asing

Selanjutnya, penggunaan bahasa prokem dalam kiriman Facebook,



Gambar 2 Bahasa Prokem

dan contoh penggunaan bahasa daerah (bahasa Rejang) di dalam kiriman salah satu akun Facebook siswa.



Gambar 3 Bahasa Daerah

Penggunaan Bahasa Gaul pada Teks Siswa Sekolah Menengah Pertama

Hasil penelitian mengonfirmasi asumsi semula bahwa bahasa yang digunakan di media sosial memengaruhi kebiasaan siswa dalam menulis. Data kedua ini dikumpulkan dari teks yang ditulis siswa. Selanjutnya, mendata semua kosakata-kosakata yang tidak sesuai dengan struktur pembentukan dalam bahasa Indonesia, yang digunakan dalam tulisan tersebut dan kosakata asing. Data selanjutnya diklasifikasikannya dalam beberapa kategori. Hasil temuannya sebagai berikut.

Pemendekan Kata

Dari data yang dianalisis, ditemukan empat proses pemendekan kata pada teks siswa. Berikut ini pembahasannya.

1. Pemendekan Kata Menggunakan Simbol

Ada beberapa penemuan tentang pemendekan kata menggunakan simbol di teks siswa. Pemendekan ini digunakan untuk kata ulang. Simbol superskrip tersebut adalah “^{xx}”, “²”, “²”, “^{2x}”, dan tanda baca kutip “ dapat dilihat di tabel 4.

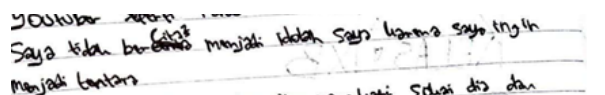
Tabel 4 Pemendekan Kata Menggunakan Superskrip

| No. | Pemendekan Kata | Bentuk Asal dalam Bahasa Indonesia |
|-----|------------------------------------|------------------------------------|
| 1 | Bercita [”] | Bercita-cita |
| 2 | Bercita ² | Bercita-cita |
| 3 | Cita [”] | Cita-cita |
| 4 | cita ^{xx} | Cita-cita |
| 5 | Fans ^{2x} nya | Para fan |
| 6 | Tidak ^{2x} | Tidak-tidak |
| 7 | Cita ² | Cita-cita |
| 8 | Sungai ² | Sungai-sungai |
| 9 | Potongan ² ₌ | Potongan |
| 10 | Jenis ^{2x} | Jenis-jenis |
| 11 | Potong ² ₌ | Potong-potong |
| 12 | Besar ² ₌ | Besar-besar |

Sebenarnya, pemendekan ini sudah lama muncul. Dalam buku *Pengajaran Ejaan Bahasa*, dijelaskan penggunaan tanda ulang “...2” (Tarigan, 1985). Tarigan (1985) menjelaskan penggunaan tanda ulang angka 2 dimaksudkan untuk penu-

lisan cepat dan notula yang menyatakan pengulangan kata. Misalnya *buku2* maksudnya adalah buku-buku.

Akan tetapi, penggunaan tanda ulang angka 2 tidak muncul lagi dalam Ejaan yang Disempurnakan atau dalam Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia. Namun, tanda ini diadaptasi dan digunakan dalam bahasa di media sosial dengan tanda yang bermacam-macam. Seperti, kata *bercita2* yang ditandai di gambar 4.



Gambar 4 Kutipan Kata Bercita2

Kalimat tersebut ditranskripsikan menjadi “Saya tidak bercita2 menjadi idola saya karna saya ingin menjadi tentara”. Tanda “2” adalah simbol superksrip, yaitu tanda yang diletakkan setengah lebih tinggi dari tulisan biasa. Superskrip “2” menandai bahwa kata sebelumnya ditulis dua kali yang maksudnya adalah “cita-cita”, bisa dilihat dari potongan tulisan siswa.

2. Pemendekan Kata dengan Menghilangkan Huruf Vokal

Ditemukan dua kata yang huruf vokalnya ditanggalkan, rinciannya sebagai berikut.

Tabel 5 Penghilangan Huruf Vokal

| No. | Pemendekan Kata | Kosakata Bahasa Indonesia |
|-----|-----------------|---------------------------|
| 1 | Thn | Tahun |
| 2 | Trus | Terus |

Pemendekan kata ini dengan menghilangkan 1—2 huruf vokal dalam satu kata dan tidak menanggalkan huruf vokal yang ada di awal kata. Penanggalan huruf vokal ini tidak mengubah arti yang disampaikan. Namun, runtuk memahami arti kata tersebut perlu memahami konteks kalimat dan kata yang mengawali atau mengikutinya.

3. Pemendekan Kata dengan Menghilangkan Huruf Vokal dan Konsonan

Dari tulisan siswa, ditemukan ada tujuh (7) kata yang dihilangkan huruf vokal dan konsonannya. Keenam kata tersebut dijabarkan sebagai berikut.

Tabel 6 Penghilangan Huruf Vokal dan Konsonan

| No. | Pemendekan Kata | Kosakata Bahasa Indonesia |
|-----|-----------------|---------------------------|
| 1 | 13th | 13 tahun |
| 2 | Tapi | Tetapi |
| 3 | Tpi | Tetapi |
| 4 | Yg | Yang |
| 5 | Ngikut | Mengikuti |
| 6 | Org | Orang |
| 7 | adl | Adalah |

Ada satu kata yang dipendekkan dengan pola yang menarik yaitu kata *tahun* menjadi “*th*”. Penulisan tulisan di atas dalam bahasa Indonesia disebut superskrip, contohnya X^2 , yang tingginya lebih dari setengah ukuran huruf yang standar. Superskrip digunakan untuk menandai referensi; mewakili eksponen (bidang matematika); menampilkan singkatan standar seperti hak cipta dan merek; dan indikator orisinal dalam bahasa Inggris seperti 1st, 2nd, 3rd, dan 10th (Computer Hope, 2021). Namun, penggunaan superskrip ini tidak ada dalam aturan Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia. Singkatan “*th*” mengikuti gaya penulisan indikator original yaitu “10th”.

Penambahan Huruf

Huruf yang ditambahkan adalah satu huruf konsonan atau satu huruf vokal untuk setiap kata. Penambahan tersebut dijabarkan sebagai berikut.

Tabel 7 Penambahan Huruf Konsonan

| No. | Kosakata Tidak Baku | Kosakata Bahasa Indonesia |
|-----|---------------------|---------------------------|
| 1 | Diya | Dia |
| 2 | Carah-carah | Cara-cara |
| 3 | Idolah | Idola |
| 4 | Bolah | Bola |

Dari tabel 5 bisa dilihat bahwa huruf yang ditambahkan adalah huruf “*Y*” dan “*H*”. Penambahan huruf “*Y*” untuk kata “*Dia*” dan kata “*Setiap*” disebabkan dalam pelafalannya kata tersebut memiliki bunyi luncuran /*y*/ sehingga pelafalannya menjadi /*diya*/ dan /*setiyap*/ (Yudhistira, 2021). Pengaruh dari cara melafalkan ini mengakibatkan penulisan yang berlebihan pada media sosial. Menurut Rahim (2020), penulisan *dia* menjadi *diya*, penambahan huruf “*h*” pada kata yang diakhir huruf vokal seperti *cara* menjadi *carah* menunjukkan ejaan *alay* (berlebih-lebihan) di media sosial. Kebiasaan tersebut akhirnya memengaruhi kebiasaan menulis siswa dengan menambahkan huruf di setiap kata.

Perubahan Huruf

Perubahan huruf pada tulisan siswa adalah perubahan huruf konsonan dan perubahan huruf vokal. Penggunaan bahasa *alay* menjadikan siswa terbiasa menggunakan bahasa tersebut sehingga berpengaruh pada kebiasaan menulis siswa. Perubahan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Perubahan Huruf Konsonan

Perubahan huruf konsonan yang ditemukan dalam tulisan siswa adalah perubahan dari huruf “*f*” menjadi “*p*”; “*v*” menjadi “*p*”; dan huruf “*p*” menjadi “*v*”; seperti pada tabel berikut.

Tabel 8 Perubahan Huruf Konsonan

| No. | Kosakata Tidak Baku | Kosakata Bahasa Indonesia |
|-----|---------------------|---------------------------|
| 1 | Pinal | Final |

| No. | Kosakata Tidak Baku | Kosakata Bahasa Indonesia |
|-----|---------------------|---------------------------|
| 2 | Pilem | Film |
| 3 | Propesional | Profesional |
| 4 | Poli | Voli |
| 5 | Memanfaatkan | Memanfaatkan |
| 6 | Vovuler | Populer |
| 7 | Olimviade | Olimpiade |
| 8 | Vortein | Protein |
| 9 | Kopisien | Koefisien |
| 10 | Menghapal | Menghafal |
| 11 | Ogsigen | Oksigen |
| 12 | Positip | Positif |
| 13 | Wapat | Wafat |
| 14 | Korona | Corona |

Di dalam media sosial, pengguna sering menukarkan penggunaan kata “f”, “p”, dan “v”, misalnya kosakata bahasa gaul *mantaf* yang berasal dari kata *mantap*, kosakata asing *peace* menjadi *vis* dan *piss*, kata *fucek* menjadi *pucek*. Akibatnya ketika dihadapkan dengan kosakata bahasa Indonesia yang baku siswa kesulitan membedakan kosakata yang menggunakan huruf “f”, “p”, dan “v” dan membuat kosakata sendiri. Hal itu terlihat jelas dalam tabel 11.

2. Perubahan Huruf Vokal

Huruf vokal yang berubah dalam tulisan siswa adalah huruf “a” menjadi “e”; huruf “e” menjadi “i”; dan huruf “i” menjadi “e”. Adanya perubahan huruf vokal “a”; dan “i” menjadi “e” karena pengaruh sistem fonologis bahasa Jawa (Suyanto, 2006). Oleh karena itu muncul kata-kata seperti *goblok*, *banget*, *bareng*, *pinter*, *gemes* dalam bahasa *internet slang*. Kata-kata tersebut dirincikan dalam tabel 12.

Tabel 9 Perubahan Huruf Vokal

| No. | Kosakata Tidak Baku | Kosakata Bahasa Indonesia |
|-----|---------------------|---------------------------|
| 1 | Pinter | Pintar |
| 2 | Temen | Teman |
| 3 | Gemes | Gemas |
| 4 | Tetep | Tetap |
| 5 | Vidio | Video |

Selain dua perubahan di atas, ada satu kata di dalam tulisan siswa yang perubahannya dari dua huruf vokal menjadi 1 huruf vokal, yaitu kata *Kalau* menjadi *Kalo*. Ini seperti bahasa percakapan dalam media sosial seperti kata “Siapa” menjadi “Sapa”, *beliau* menjadi *blio*. Perubahan ini di dalam proses fonologis disebut proses monoftongisasi (Suyanto, 2006). Proses perubahan bunyi ini kemudian diadopsi dalam penulisan bahasa di media sosial sehingga muncul di dalam tulisan siswa.

Penggunaan Bahasa Asing

Ketika menulis teks, siswa banyak menggunakan istilah dalam bahasa asing dalam tulisannya. Definisi bahasa asing pada Undang-undang RI No. 24 Tahun 2009 adalah bahasa selain bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Bahasa yang mendominasi adalah bahasa Inggris, yang dirincikan sebagai berikut.

Tabel 10 Penggunaan Bahasa Asing

| No. | Istilah Asing | Kosakata Baku |
|-----|---------------|---------------|
| 1 | Scor | Skor |
| 2 | Sholat | Salat |
| 3 | Sholeh | Saleh |
| 4 | Sholeha | Saleh |
| 5 | Volly | Voli |
| 6 | Voly | Voli |
| 7 | Youtubnya | Youtube-nya |
| 8 | Yutuber | Youtuber |
| 9 | Blakping | Blackpink |
| 10 | Chenel | Saluran |
| 11 | Deserner | Perancang |
| 12 | Enterteimen | Hiburan |
| 13 | Folow | Ikuti |
| 14 | Gem | Permainan |
| 15 | Gemes | Permainan |
| 16 | Litell mom | Little mom |
| 17 | Maps | Peta |
| 18 | Deserner | Designer |
| 19 | Enterteimen | Hiburan |
| 20 | Member | Anggota |
| 21 | Thailan | Thailand |
| 22 | Skil | Keahlian |
| 23 | Suport | Dukungan |
| 24 | Selebram | Selebgram |
| 25 | Prang | Lelucon |
| 26 | Prank | Lelucon |
| 27 | Smash | Smes |
| 28 | Like | Menyukai |
| 29 | Sabs | Langganan |
| 30 | Ngepreng | Membual |
| 31 | menguplot | Mengunggah |
| 32 | Win | Menang |
| 33 | Fans | Fan |

| No. | Istilah Asing | Kosakata Baku |
|-----|---------------|-------------------------------------|
| 34 | Banget | Sangat |
| 35 | Cewek | Wanita/Perempuan |
| 36 | Handphon | Handphone (gawai) |
| 37 | Overthingking | Overthingking (berpikir berlebihan) |

Dari tabel 13, hasil temuan juga menunjukkan, bahasa asing yang digunakan siswa masih ada yang belum tepat dalam penulisannya. Kata yang seharusnya adalah *youtuber* menjadi *yutuber*, kata yang seharusnya *prank* menjadi *prang* dan *ngepreng*, *subs* menjadi *sabs*. Ini menandakan penggunaan bahasa asing yang mendominasi tulisan siswa, tidak disertai dengan pemahamannya akan bahasa itu sendiri.

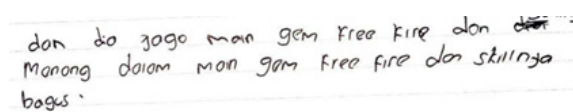
Penggunaan Bahasa Gaul dan Dampaknya

Bahasa gaul adalah bahasa yang digunakan oleh remaja di media sosial, seperti Facebook, Instagram, Tiktok, Twitter, dan Whatsapp. Mereka menggunakannya untuk menulis kiriman (*postingan*), mengomentari, dan melakukan percakapan dengan sesamanya. Kosakatanya bahasa gaul tersebut berupa jargon, prokem, dan *colloquial*, palindrom.

Bahasa gaul yang digunakan di media sosial diadopsi dari bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa Inggris, bahkan menurut penelitian Fitriah et al., (2021) selain bahasa Inggris, bahasa yang juga diadopsi dalam percakapan bahasa gaul para remaja adalah bahasa Korea. Hal ini sesuai dengan penelitian Touhami & Al-Haq (2017) tentang remaja yang merupakan penggemar *K-Pop* dan *K-Drama* bahwa *Hallyu Wave* dari Korea memengaruhi kosakata mereka dalam percakapan. Mereka membuat kata sapaan, lelucon dan bahasa *slank* yang terinspirasi dari bahasa *idol* dalam *reality show*, *pidato*, dan *K-drama*. Kecenderungan penggunaan bahasa asing dengan kata-katan aneh dan asing ini terutama dengan cara yang tidak wajar disebut *xenoglosifilia* (Haryanti et al., 2019).

Bahasa gaul yang para remaja gunakan dimodifikasi dalam berbagai bentuk kosakata, yang kaidahnya tidak sesuai dengan tata bahasa baku Indonesia. Bentuk-bentuk tersebut adalah abreviasi (akronim, singkatan, dan pemendekan), palindrom, afiksasi (prefiks dan sufiks), reduplikasi (penggunaan huruf dan/atau angka), perubahan kata dari wujud aslinya, dan penambahan huruf.

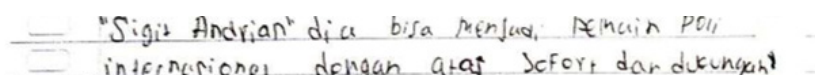
Dari keseluruhan temuan dapat dijabarkan bahwa ada kekacauan-kekacauan dalam tulisan siswa yang disebabkan kebiasaan siswa menggunakan bahasa gaul di pelbagai media sosial. Di dalam tulisannya, siswa tidak dapat membedakan apakah yang ditulisnya adalah kosakata baku atau kosakata tidak baku yang mereka tuangkan di dalam media sosial.



Gambar 5 Kutipan Tulisan Siswa

Kita bisa melihat bagaimana siswa merangkai kata dalam kalimat pada gambar 5. Siswa menciptakan struktur sendiri dalam tulisannya. Kata *dan* di awal kalimat, huruf kecil di awal kalimat, pemendekan kata asing dari *game* menjadi *gem*, penggabungan bahasa asing dan bahasa Indonesia pada kata *skillnya*.

Pembentukan kosakata tersebut adalah pembentukan bahasa gaul yang memang tidak memiliki aturan yang jelas. Pemendekan kata, penggunaan simbol, penghilangan huruf vokal dan konsonan, penambahan vokal, penggunaan bahasa asing yang tidak pada tempatnya mengakibatkan apa yang ingin disampaikan siswa dalam tulisannya sulit dipahami. Siswa juga tidak paham apa yang dituliskannya karena kebiasaan meniru tanpa ditelaah kembali. Ketidaktahuan tersebut ditunjukkan dalam tulisan siswa sebagai berikut.

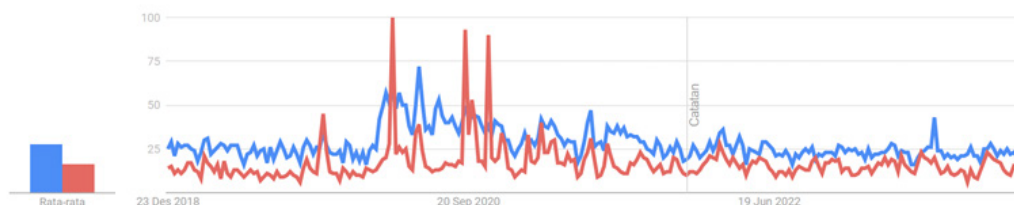


Gambar 6 Penulisan Kata Suport

Pernyataan dalam tulisan tersebut "... dengan atas *suport* dan dukungan...". Kesalahan dalam penulisan tersebut yang pertama adalah penulisan kata *suport* yang seharusnya dalam bahasa Inggris adalah *support*. Kedua, kata *support* memiliki arti dukungan, sedangkan yang ditulis siswa adalah "... suport dan dukungan", yang dua-duanya memiliki makna yang sama, yaitu dukungan atau sokongan. Artinya siswa belum memahami fungsi dan makna dari bahasa asing tersebut.

Penggunaan bahasa asing juga lebih mendominasi dalam tulisan siswa. Bahasa asing tersebut banyak ditemukan di media sosial. Wijana (2012) menyebutkan dalam penelitiannya bahwa kosakata bahasa asing lebih mendominasi perkembangan bahasa gaul remaja dibandingkan bahasa daerah ataupun bahasa Indonesia. Misalnya kata *mengupload* yang merupakan kata tidak baku dari *mengunggah*. Kedua kata tersebut ditelusuri di *Google Trends* (analisis pencarian tren *Google*). Hasilnya menunjukkan bahwa pencarian kata *mengupload* lebih banyak dibandingkan kata *mengunggah*. Rata-rata dalam kurun waktu lima tahun, pencarian kata "mengupload" sebanyak 28 kali dan kata *mengunggah* sebanyak 17 kali. Grafik dapat dilihat pada gambar 3.

Gambar 7 Perbandingan Hasil Pencarian Kata *Mengupload* dan *Mengunggah*

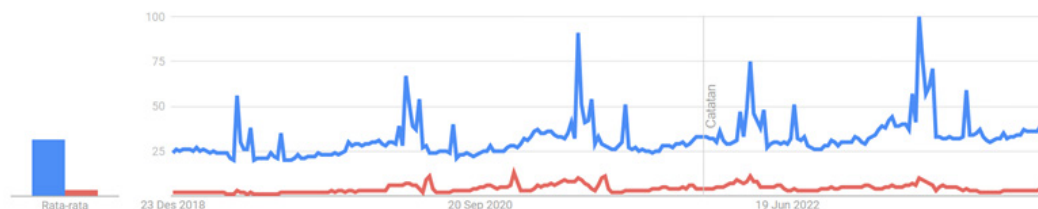


Keterangan: Grafik biru untuk kata *mengupload*
Grafik merah untuk kata *mengunggah*

Intensitas penggunaan bahasa asing secara terus menerus itu akan meng-

hasilkan kebiasaan menggunakannya dalam berbagai konteks dan akhirnya bahasa Indonesianya pun akan dirasakan asing. Contoh kata *sholat* dan *salat*, dilihat dari *Google Trend* kata *sholat* lebih banyak ditemukan dibandingkan kata *salat* (lihat gambar 5).

Gambar 8 Perbandingan Hasil Pencarian Kata *Sholat* dan *Salat*



Keterangan: Grafik biru untuk kata *sholat*
Grafik merah untuk kata *salat*

Penggunaan kata *sholat* lebih dapat diterima karena sudah terbiasa mendengar dan membacanya, padahal kata tersebut sudah memiliki padanan dalam bahasa Indonesia, yaitu *salat*. Namun kata *salat* masih asing untuk didengar. Akibatnya bahasa Indonesia yang terdengar asing dianggap bukan bahasa Indonesia yang benar.

Pada akhirnya, kebiasaan-kebiasaan ini akan memberikan dampak negatif yang tidak sedikit dalam pembelajaran menulis. Tidak adanya aturan ejaan dan tata bahasa di media sosial akan membuat remaja terutama siswa sulit membedakan antara berkomunikasi di media sosial dan di dunia nyata (Gani, 2015). Siswa tidak terbiasa menggunakan bahasa Indonesia baku, padahal penggunaan bahasa Indonesia digunakan dalam berbagai situasi resmi termasuk dalam menulis. Akhirnya, ketika siswa dihadapkan pada kegiatan menulis, siswa mencampuradukkan pengetahuan bahasa yang dimilikinya.

Selanjutnya, siswa akan kesulitan dalam menyampaikan pikiran dan gagasannya dalam bahasa tulis karena kosakata bahasa Indonesia yang mereka miliki terbatas. Seperti yang dijelaskan Sunariati et al., (2019), "jika siswa mempunyai penguasaan kosakata yang tinggi maka siswa mudah menyusun dan merangkai kata dengan pola struktur kalimat yang benar." Hal ini berlaku sebaliknya, jika kosakata yang dimiliki siswa rendah, siswa akan kesulitan dalam merangkai kata menjadi kalimat, merangkai kalimat menjadi paragraf, dan merangkai paragraf-paragraf menjadi teks yang utuh.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan penggunaan bahasa gaul di media sosial atau disebut *internet slang* mulai memengaruhi penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik terutama dalam dunia pendidikan. Media sosial yang seharusnya dapat dijadikan sarana untuk mengembangkan bahasa Indonesia menjadi salah satu pemberi dampak yang besar dalam menghambat perkembangan bahasa Indonesia. Pembiasaan penggunaan bahasa di media sosial secara serampangan, mempertahankan dan membiasakan yang sudah dianggap lazim akan berpengaruh pada eksistensi bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia akhirnya harus ber-

saing dengan penggunaan bahasa *gado-gado* yang digunakan dalam media sosial untuk menunjukkan eksistensinya. Bentuk dari bahasa gaul dalam media sosial tersebut adalah jargon, prokem, *colloquial*, *abreviasi* (pemendekan kata), afiksasi, dan reduplikasi. Bahasa gaul tersebut diadopsi dan dimodifikasi dari bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing. Karakteristik bahasa gaul ditemukan dalam tulisan-tulisan siswa yang penulisannya jauh dari kaidah bahasa Indonesia. Karakteristik bahasa gaul yang digunakan siswa dalam tulisannya, yang pertama adalah pemendekan kata dengan pola penggunaan simbol seperti kata *bercita2* dan *bercita*"; penghilangan huruf vokal seperti kata *thn*; penghilangan huruf konsonan, penghilangan huruf vokal dan konsonan dalam satu kata seperti kata *orang* menjadi *org*. Kedua, penambahan huruf konsonan dan vokal seperti kata *dia* menjadi *diya*. Ketiga perubahan konsonan huruf dari "f" menjadi "p", "v" menjadi "p", dan "p" menjadi "v" seperti kata *film* menjadi *pilem* dan perubahan huruf vokal seperti kata *teman* menjadi *temen*. Keempat, penggunaan bahasa asing.

Penggunaan bahasa asing paling mendominasi di dalam teks yang ditulis siswa. Namun, penggunaan bahasa asing tersebut belum disertai dengan pemahaman yang baik, seperti penulisan kata *Youtuber* menjadi *Yutuber*, kata *prank* menjadi *preng*. Siswa menuliskan bahasa asing tersebut secara serampangan yang mengakibatkan tulisannya sulit dipahami. Penggunaan bahasa asing yang terlalu berlebihan juga akan merusak bahasa Indonesia baik dalam ragam bahasa lisan maupun ragam bahasa tulis. Seperti yang dijelaskan Saputra & Aida (2019) "Jika pengaruh bahasa asing diberi peluang terlalu besar, bahasa penerima akan kehilangan peluangnya sendiri untuk berkembang sebagai bahasa maju. Artinya bahasa asing yang dibiarkan bebas berkembang tanpa batasan akan menjadi ancaman terhadap bahasa Indonesia dan akhirnya peran bahasa Indonesia sebagai penghela pengetahuan akan sulit terwujud. Hal ini dapat menjadi catatan untuk pendidik dalam mengoptimalkan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas maupun di luar kelas sehingga bahasa Indonesia tidak tergerus oleh penggunaan bahasa gaul.

DAFTAR PUSTAKA

- Akyuwen, I., Sasabone, C., & Tabelessy, N. (2020). Ragam Bahasa Gaul dalam Media Sosial Facebook Remaja Negeri Passo Kota Ambon. *Mirlam: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 93–102. <https://doi.org/10.30598/mirlamvol1no1hlm93-102>
- Alfarisy, F. (2020). Kajian Budaya: Kebijakan Bahasa di Tengah Pandemi Covid19. *Anuva*, 4(3), 343–353.
- Anggraeni, D. K., Purwanto, B. E., & Sari, V. I. (2020). Bahasa Gaul pada Status Facebook Siswa SMK Muhammadiyah Kramat Kabupaten Tegal. *Jurnal Skripta*, 6.
- Computer Hope. (2021). *Superscript*. Computerhope.Com. <https://www.computerhope.com/jargon/s/superscr.htm>
- Dalimunte, A. A. (2016). Implementasi Kebijakan Bahasa dan Implikasinya dalam Penguatan Identitas, Integritas, dan Pluralitas Bangsa. *Jurnal Humaniora Teknologi*, II(I), 12–26.
- Fawaid, F. N., Hiew, H. N., Wulandari, R., & Iswatiningsih, D. (2021). Penggunaan

- Bahasa Gaul Pada Remaja Milenial Di Media Sosial. *Literasi*, 5(1), 64–76.
- Fitriah, L., P. A. I., Karimah, & Iswatiningsih, D. (2021). kajian Etnolinguistik Leksikon Bahasa Remaja Milenial di Sosial Media. *Basastra: Jurnal Kajian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(1), 1–7.
- Gani, A. G. (2015). Pengaruh Media Sosial terhadap Perkembangan Anak Remaja. *Jurnal Mitra Manajemen*, 7(2), 32–42.
- Gunawan, F. (2013). Implikasi Penggunaan Bahasa Gaul terhadap Pemakaian Bahasa Indonesia di Kalangan Siswa SMAN 3 Kendari . *Al Izzah*, 8(1), 56–72. <http://ejournal.iainkendari.ac.id/al-izzah/article/view/87>
- Harlin. (2019). *Pemakaian Bahasa dalam Media Sosial*. Kantorbahasamaluku. Kemdikbud.Go.Id. <https://kantorbahasamaluku.kemdikbud.go.id/2019/09/pemakaian-bahasa-dalam-media-sosial/>
- Hudaa, S., & Bahtiar, A. (2020). Variasi Bahasa Kaum Milenial: Bentuk Akronim dan Palindrom dalam Media Sosial. *ESTETIK : Jurnal Bahasa Indonesia*, 3(1), 41. <https://doi.org/10.29240/estetik.v3i1.1470>
- Irawan, S., Sudika, I. N., & Hidayat, R. (2020). Karakteristik Bahasa Gaul Remaja sebagai Kreativitas Berbahasa Indonesia pada Komentar Status Inside Lombok di Instagram. *Jurnal Bastrindo*, 1(2), 201–213. <https://doi.org/10.29303/jb.v1i2.44>
- Kemendikbudristek BSKAP. (2022). Salinan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022 Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini Jenjang Pendidikan Dasar dan Jenjang Pendid. In *Kemendikbudristek* (Issue 021).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Kemendikbud (2003).
- Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan, (2009).
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud) Nomor 42 Tahun 2018 tentang Kebijakan Nasional Kebahasaan dan Kesastraan, 27 (2018). www.kemendikbud.go.id
- Listeani, F. Y. (2020). Penggunaan Kosakata Bahasa Indonesia pada Generasi Millenial. *Basastra*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.24114/bss.v9i1.17771>
- Mahsun. (2014). *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia 2013: Kurikulum*. Rajawali Press.
- Mastanora, R. (2018). Dampak Tontonan Video Youtube Pada Perkembangan Kreativitas Anak Usia Dini. *Aulada: Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, 1(2), 47–57.
- Nofitasari, Wahyuni, S., Rahaningmas, S. A., & Mahendra, M. I. (2019). *Penggunaan Bahasa Indonesia Di Kalangan Generasi Milenial*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/r6wku>
- Octorina, I. M., Karwinati, D., & Aeni, E. S. (2019). Pengaruh Bahasa Di Media Sosial Bagi Kalangan Remaja. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(5), 727–736.
- Oktavia, W. (2020). Perubahan Fonologis Bahasa Gaul dalam Percakapan Whatsapp Kelompok Siswa Kelas 9 MTs Muhammadiyah 05 Kemusu. *ESTETIK : Jurnal Bahasa Indonesia*, 3(1), 75. <https://doi.org/10.29240/>

- estetik.v3i1.1464
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra serta Peningkatan Fungsi Bahasa, (2014).
- Peraturan Presiden Nomor 63 Tahun 2019 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia, (2019). https://jdih.setkab.go.id/PUUdoc/175936/Perpres_Nomor_63_Tahun_2019.pdf
- Perbowosari, H., Indrawan, I., Wijaya, H., & Setyaningsih. (2020). *Pengantar Psikologi Pendidikan*. Qiara Media.
- Raharjo, M. (2006). *Bahasa, Pemikiran dan Peradaban: Telaah Filsafat Pengetahuan dan Sociolinguistik*.
- Rahim, A. (2020). *Menuju Pendidikan yang Memerdekakan*. Sahabil.
- Ramadhan, B. (2020). *Data Internet di Indonesia dan Perilakunya Tahun 2020*. Teknoia.Com. <https://teknoia.com/data-internet-di-indonesia-dan-perilakunya-880c7bc7cd19>
- Reniwati, & Noviatry. (2015). *Kamus Abreviasi*. LPTIK Universitas Andalas.
- Rosyidah, I. (2010). Relevansi Ilmu Pengetahuan, Filsafat, Logika dan Bahasa dan Membentuk Peradaban. *El-HArakah*, 12(1), 19–36.
- Saputra, N., & Aida, N. (2019). *Keberadaan Penggunaan Bahasa Indonesia pada Generasi Milenial*. Semdi Unaya, 3, 368–383.
- Sartini, N. W. (2014). Revitalisasi Bahasa Indonesia dalam Konteks Kebahasaan. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 27(4), 206. <https://doi.org/10.20473/mkp.v27i42014.206-210>
- Savitri, D. (2018). The Impact of Social Media in Student Writing Habits. *2nd International Conference on Art, Language, and Literature (the 2nd IC-CALL)*, 1–6.
- Shidiq, U., & Choiri, M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Nata Karya.
- Stephanie, C. (2021). *Berapa Lama Orang Indonesia Akses Internet dan Medsos Setiap Hari?* Kompas.Com. <https://tekno.kompas.com/read/2021/02/23/11320087/berapa-lama-orang-indonesia-akses-internet-dan-medsos-setiap-hari?page=all>
- Sudjalil. (2018). TIPOLOGI ABREVIASI. *Kembara*, 4(1), 71–84.
- Sunariati, R., Ismawati, E., & Riyadi, I. (2019). Hubungan antara Penguasaan Kosakata dan Struktur Kalimat dengan Kemampuan Menulis Karangan Narasi. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 8(2), 309. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v8i2.1564>
- Swardjono. (2008). Peran dan Martabat bahasa Indonesia. *Kongres IX Bahasa Indonesia*, 1–35.
- Suyanto, B. (2006). Bahasa Gaul: Kreativitas Linguistik Kaum Muda. *Semiotika*, 7(1), 102–118.
- Tarigan, H. G. (1985). *Pengajaran Ejaan Bahasa Indonesia*. Angkasa.
- Thahir, A. (2014). *Psikologi Belajar: Buku Pengantar dalam Memahami Psikologi Belajar*. LP2M UIN Raden Intan Lampung.
- Wijana, I. D. P. (2012). Studi Tentang Nama-Nama Badan Usaha Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Humaniora*, 26(1), 56–64.
- Wijoyo, H., Indrawan, I., Cahyono, Y., Handoko, A. L., & Santamoko, R. (2020).

Indah Pujiastuti, Rien Dioni Lestari, Dadang Sunendar

Generasi Z & Revolusi Industri 4.0. Pena Persada.

Yanti, A. P., Triana, L., & Nirmala, A. A. (2021). Penggunaan Bahasa Alay di Kalangan Remaja dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Jenjang Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Karakter*, 6(2), 1–8.

Yudhistira. (2021). *Peluluhan Fonem: Memraktikkan*. Narabahasa.Id. <https://narabahasa.id/linguistik-umum/morfologi/peluluhan-fonem-memraktikkan>